

Burhan: *Analisis Kompetensi Akademik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Transisi Kurikulum Ganda Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu.*

ANALISIS KOMPETENSI AKADEMIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TRANSISI KURIKULUM GANDA PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SARUDU KABUPATEN PASANGKAYU

Analysis of the Academic Competence of Islamic Education Teachers in Facing the Dual Curriculum Transition in Elementary School Learning in Sarudu District, Pasangkayu Regency

BURHAN

E-mail: burhanumpar@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan implementasi dualisme kurikulum KTSP-Merdeka di SD Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, yang menyebabkan tumpang tindih materi dan asesmen tanpa panduan integrasi yang jelas, diperparah oleh keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi akademik guru PAI, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, mendeskripsikan upaya penyesuaian metode pembelajaran, serta menganalisis dampak penerapan kurikulum ganda terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi, ditemukan bahwa kompetensi akademik guru PAI masih bervariasi, dengan banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode inovatif dan mengaitkan capaian pembelajaran dengan karakteristik siswa. Kendala utama mencakup minimnya pelatihan, pendampingan yang terbatas, serta beban administratif tinggi. Meski demikian, guru tetap berupaya melakukan penyesuaian, seperti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penerapan dua kurikulum secara bersamaan terbukti menurunkan efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan dukungan sistemik agar pendidikan PAI dapat mencapai tujuannya secara optimal.

Kata Kunci: Kompetensi Akademik, Kurikulum Ganda.

ABSTRACT: This study is motivated by the challenges of implementing the dual curriculum of KTSP and Merdeka at elementary schools in Sarudu District, Pasangkayu Regency, which has led to overlapping content and assessments without clear integration guidelines. These issues are further exacerbated by limited infrastructure and gaps in teachers' pedagogical competencies. The study aims to examine the academic competence of Islamic Education (PAI) teachers, identify the obstacles they face, describe their efforts to adapt teaching methods, and analyze the impact of the dual curriculum implementation on the effectiveness of PAI instruction. Using a qualitative approach and data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation, the findings reveal that PAI teachers' academic competencies vary, with many struggling to apply innovative methods and align learning outcomes with students' characteristics. Major obstacles include a lack of training, limited mentoring, and high administrative burdens. Nevertheless, teachers continue to make efforts such as implementing differentiated learning to meet students' diverse learning styles. However, the simultaneous application of both curricula has been shown to decrease learning effectiveness, highlighting the need for systemic support to ensure that the core goals of PAI strengthening character and Islamic values can be optimally achieved.

Keywords: Academic Competence, Dual Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Dalam sistem pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membina moral, spiritual, dan perilaku sosial peserta didik. Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas keislaman yang kuat .

Pentingnya pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Selain itu, wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 juga menunjukkan urgensi membaca dan belajar sebagai fondasi peradaban Islam. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan ibadah yang harus diarahkan untuk meraih ridha Allah SWT, bukan semata-mata tujuan duniawi.

Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan signifikan, salah satunya melalui penerapan kurikulum ganda. Kurikulum ini memadukan antara

kurikulum nasional dan kurikulum berbasis lokal atau kontekstual dengan tujuan agar peserta didik memiliki kompetensi global tanpa meninggalkan akar budaya dan nilai-nilai lokal (Hartono, 2023). Namun, perubahan ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru, terutama guru PAI, dalam hal integrasi materi, metode pengajaran, serta asesmen.

Guru PAI di Sekolah Dasar menghadapi dilema dalam menyelaraskan dua kurikulum yang memiliki pendekatan, muatan, dan metode penilaian yang berbeda. Keterbatasan pelatihan dan minimnya sumber daya pendukung membuat banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan terpadu. Di sisi lain, guru dituntut untuk tetap kreatif, profesional, dan mampu menjaga kualitas pendidikan dalam suasana transisi.

Situasi ini menuntut peningkatan kompetensi akademik guru, yang mencakup pemahaman materi ajar, keterampilan pedagogik, dan kemampuan reflektif dalam menilai serta mengembangkan pembelajaran. Tanpa kesiapan ini, penerapan kurikulum ganda dapat menghambat proses pembelajaran dan bahkan menurunkan motivasi guru. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang sistematis dari pemerintah dan sekolah untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi akademik guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi transisi kurikulum ganda di Sekolah Dasar Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Fokus utamanya adalah bagaimana guru memahami, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI secara efektif di tengah keterbatasan dan tantangan yang ada, serta bagaimana dampaknya

terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Akademik Guru PAI

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang pengajar dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntutan profesi keguruannya. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam hal bahan/materi ajar, manajemen pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, pemahaman terhadap landasan pendidikan, evaluasi prestasi siswa, pelayanan bimbingan, administrasi sekolah, dan prinsip-prinsip pedagogis.¹

Kompetensi guru menunjukkan sejauh mana guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif. Kompetensi menurut Wibowo merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dengan didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta didukung oleh perilaku kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut.² Menurut lefrancois, kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang mendasar untuk melakukan suatu tindakan, yang tercermin dalam karakteristik individu dan menjadi alat untuk berperilaku dan berpikir secara mandiri dalam jangka panjang serta berbagai situasi. Konsep ini menekankan pentingnya kemampuan individu untuk bertindak dan berpikir secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, sikap dan kecakapan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasi oleh seseorang terutama seorang guru agar ia

dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan agar tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada empat (4) kompetensi guru yaitu:

- (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- (3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.
- (4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁴

B. Transisi Kurikulum Ganda

Transisi kurikulum ganda adalah fase peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum yang baru, di mana dua kurikulum dijalankan secara bersamaan selama periode transisi

¹Iskandar Agung dan Calvin Capnary, *Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi: Berdasarkan Hasil Penelitian dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. (Cet.1, Bogor: IPB Press, 2018), h. 1.

²Wibowo, *Manajemen Kerja*, (Cet. 6, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2017), h. 324.

³Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Kalam Mulia 2016) h. 53.

⁴Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012, h. 31.

tertentu.⁵ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ini terjadi ketika kurikulum baru diperkenalkan tetapi kurikulum lama masih digunakan di beberapa sekolah atau tingkat kelas tertentu, memberikan waktu bagi semua pihak untuk beradaptasi dengan perubahan.⁶

1. Tujuan dan latar belakang transisi kurikulum ganda

Perubahan kurikulum biasanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyalurkan kompetensi peserta didik dengan kebutuhan zaman.⁷ Misalnya, kurikulum baru sering kali dirancang untuk menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Namun, pengenalan kurikulum baru membutuhkan kesiapan dari berbagai aspek, seperti kesiapan guru, sarana pembelajaran, serta pemahaman peserta didik dan orang tua terhadap metode pembelajaran baru.⁸

Tujuan utama dari transisi kurikulum ganda adalah untuk memastikan bahwa peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru dapat berjalan dengan baik, tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kurikulum baru biasanya hadir dengan berbagai perubahan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi.⁹

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 98.

⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 120.

⁷M. S. Ahmad, *Kurikulum Pendidikan: Perubahan dan Peningkatan Kualitas* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), h. 15.

⁸F. Sukardi, *Reformasi Kurikulum dalam Pendidikan: Menyalurkan Kompetensi Peserta Didik dengan Kebutuhan Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 50.

⁹Suyanto, *Kurikulum dan Pembelajaran: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 145.

Untuk mencapai tujuan ini, transisi ganda memberi waktu bagi para pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh semua pihak. Latar belakang transisi kurikulum ganda sering kali disebabkan oleh adanya evaluasi yang menunjukkan bahwa kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkembang dinamis.¹⁰ Selain itu, perubahan dalam tuntutan global, seperti perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang semakin kompleks, menjadi pendorong bagi pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan.¹¹

Namun, mengingat perubahan yang cukup besar, diperlukan waktu bagi para guru untuk memperoleh keterampilan yang sesuai, dan bagi sekolah untuk menyiapkan fasilitas yang mendukung penerapan kurikulum baru. Dengan menjalankan kedua kurikulum secara bersamaan untuk sementara, pemerintah berharap dapat meminimalisir dampak langsung pada peserta didik dan memberikan waktu kepada sekolah untuk mempersiapkan diri secara matang.

Transisi kurikulum ganda juga bertujuan untuk memudahkan proses evaluasi efektivitas kurikulum baru sebelum diimplementasikan penuh di seluruh jenjang pendidikan.¹² Dengan adanya periode transisi, pihak sekolah dan pemerintah dapat mengumpulkan data dan umpan balik dari penerapan kurikulum baru pada sejumlah kelas tertentu, yang kemudian dapat digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari kurikulum tersebut. Hal ini memungkinkan adanya penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan sebelum

¹⁰Muhibbin Syah, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 89.

¹¹Lutfiah Anisah, *Strategi Implementasi Kurikulum di Era Digital* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 120.

¹²Haris Eko Prasetyo, *Evaluasi Kurikulum: Prinsip dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), h. 98.

diterapkan secara menyeluruh, sehingga potensi kendala di lapangan dapat diminimalisir dan penerapan kurikulum baru dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Implementasi transisi kurikulum ganda

Implementasi transisi kurikulum ganda melibatkan penerapan dua kurikulum secara bersamaan selama periode waktu tertentu, di mana kurikulum lama tetap digunakan pada kelas atau jenjang tertentu, sementara kurikulum baru diperkenalkan secara bertahap. Langkah ini sering dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi dampak perubahan kurikulum yang signifikan.¹³

Misalnya, kurikulum baru mungkin diterapkan lebih dulu pada tingkat kelas yang lebih rendah, seperti kelas 1 dan kelas 4, sementara kelas yang lebih tinggi masih menggunakan kurikulum lama hingga mereka lulus dari jenjang tersebut. Ini memungkinkan peserta didik yang sudah berada di tahap lanjut untuk melanjutkan pendidikan tanpa terpengaruh perubahan mendasar yang dapat mengganggu pemahaman mereka. Para guru memainkan peran penting dalam menjalankan dua kurikulum ini secara bersamaan. Mereka perlu memahami dan mempersiapkan materi sesuai dengan kurikulum baru untuk kelas-kelas yang menerapkannya, serta tetap mengajar sesuai kurikulum lama untuk kelas-kelas yang belum berubah. Proses ini membutuhkan pelatihan dan pembinaan yang intensif bagi para guru agar mereka mampu mengadaptasi metode pembelajaran dengan baik. Selain itu, pemerintah sering menyediakan panduan, bahan ajar, dan sumber daya yang disesuaikan agar guru memiliki acuan yang jelas dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum secara efektif.¹⁴

Implementasi transisi kurikulum ganda juga memerlukan perencanaan logistik dan manajemen yang cermat. Sekolah-sekolah harus menyiapkan sumber daya, termasuk buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas lain yang mendukung penerapan kurikulum baru.¹⁵ Selain itu, penyesuaian jadwal pelajaran juga perlu dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan pendekatan dalam kurikulum lama dan baru, yang mungkin memiliki struktur pembelajaran dan waktu pelajaran yang berbeda. Peran kepala sekolah dan pengawas pendidikan sangat penting dalam memastikan bahwa setiap kebutuhan administratif terkait transisi ini terpenuhi, dan dalam mengawasi keberhasilan implementasi kurikulum ganda di lingkungan sekolah.

Pada tahap implementasi ini, pihak sekolah dan pemerintah juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas penerapan kurikulum ganda. Evaluasi ini mencakup pemantauan hasil belajar peserta didik dan penerimaan para guru terhadap perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil evaluasi, pemerintah dapat membuat penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk menyempurnakan kurikulum baru sebelum diterapkan sepenuhnya di semua tingkat kelas. Dengan demikian, transisi kurikulum ganda memberikan kesempatan bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk beradaptasi dan menyiapkan lingkungan belajar yang lebih optimal untuk masa depan peserta didik.¹⁶

Masa transisi kurikulum ganda, sekolah-sekolah menerapkan kurikulum baru secara bertahap, sementara kurikulum lama masih digunakan pada beberapa kelas atau jenjang tertentu. Misalnya, kurikulum baru mungkin hanya diterapkan di kelas-kelas awal seperti kelas 1 dan 4, sementara kelas-kelas lainnya tetap menggunakan kurikulum

¹³Umi Mufida, *Inovasi Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 50.

¹⁴Budi Santoso, *Manajemen Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 45.

¹⁵Rina A. Rahmawati, *Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Ganda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 62.

¹⁶Faisal Akbar, *Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum Baru* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 29.

lama hingga semua kelas mampu menerapkan kurikulum baru sepenuhnya.¹⁷

3. Tantangan dalam transisi kurikulum ganda

Beberapa tantangan sering muncul selama transisi kurikulum ganda:

a. Kesiapan Guru.

Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dan materi yang digunakan dalam kurikulum baru, yang mungkin berbeda dari kurikulum lama. Ini menuntut pelatihan intensif dan dukungan berkelanjutan bagi guru.¹⁸

b. Sumber Daya Pembelajaran.

Sumber daya seperti buku teks, alat bantu, dan bahan ajar perlu diperbarui sesuai kurikulum baru. Namun, proses penyediaan dan distribusi ini membutuhkan waktu dan biaya.¹⁹

c. Adaptasi Peserta didik dan Orang Tua.

Peserta didik dan orang tua juga perlu memahami pendekatan yang berbeda dalam kurikulum baru, terutama jika ada perbedaan dalam pola pembelajaran dan penilaian.

d. Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian atau evaluasi perlu disesuaikan untuk mencerminkan tujuan kurikulum baru. Pengukuran keberhasilan kurikulum baru di tengah berlangsungnya kurikulum lama juga menjadi tantangan dalam menilai hasil belajar peserta didik secara konsisten.²⁰

4. Manfaat dari transisi kurikulum ganda

¹⁷M. Rizal Ahmad, *Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), h. 73.

¹⁸Haris Budiyo, *Implementasi Kurikulum di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 50.

¹⁹Siti Nurhaliza, *Perubahan Kurikulum dan Dampaknya bagi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 88.

²⁰Dwi Wulandari, *Strategi Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 56.

Meskipun memiliki tantangan, transisi kurikulum ganda juga memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

a. Adaptasi bertahap.

Memberikan waktu yang cukup bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru tanpa tekanan untuk beralih sepenuhnya dalam waktu singkat.

b. Evaluasi dan umpan balik.

Selama transisi, pemerintah dan pihak sekolah dapat mengevaluasi efektivitas kurikulum baru dan melakukan penyesuaian sebelum diterapkan sepenuhnya.

c. Peningkatan kompetensi guru.

Pelatihan yang diberikan selama masa transisi membantu guru meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.²¹

Transisi kurikulum ganda memberikan manfaat penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum baru di lingkungan pendidikan. Dengan adanya transisi ini, guru, peserta didik, dan sekolah dapat beradaptasi secara bertahap terhadap perubahan yang ada, sehingga mengurangi tekanan dan potensi kebingungan dalam memahami pendekatan pembelajaran yang baru. Transisi ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih terukur, di mana pemerintah dan pihak sekolah dapat mengidentifikasi tantangan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil nyata di lapangan. Selain itu, transisi ganda ini memberikan waktu bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka, memastikan bahwa kurikulum baru dapat diterapkan dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

C. Pembelajaran di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar,

²¹Amiruddin, *Kurikulum dan Penilaian Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2020), h. 88.

sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.²² Sementara itu, menurut Chauhan dalam Sunhaji, bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.²⁴ Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para peserta didik itu.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah

seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁶

a. Pengendalian Kelas

Pembelajaran efektif pertama-tama membutuhkan kemampuan pengajar untuk mengendalikan kelas, yaitu mengkondisikan peserta didik agar dengan antusias bersedia mendengarkan, memperhatikan dan mengikuti instruksi pengajar. Pengendalian kelas merupakan kunci pertama keberhasilan pembelajaran. Kegagalan ataupun pengendalian kelas yang kurang maksimal akan berakibat kegagalan atau minimal keberhasilan pembelajaran kurang optimal. Intinya, pengendalian kelas merupakan upaya membuat peserta didik secara mental siap untuk dibelajarkan.²⁷

b. Membangkitkan minat eksplorasi.

Setelah peserta didik secara mental siap belajar, tugas guru adalah meyakinkan peserta didik betapa materi pembelajaran yang tengah mereka pelajari penting dan mudah dipelajari, sehingga menggugah minat mereka untuk mempelajarinya.

c. Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya

Tugas inti seorang guru secara profesional adalah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran yang tengah dipelajari, dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran pasti menemukan banyak cara untuk membuat anak didiknya memahami materi pelajaran, dan bila perlu membuat kiasan, terutama untuk materi pelajaran yang bersifat abstrak,

d. Latihan

Pemahaman dalam sekali proses akan sangat mudah menguap oleh berbagai

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 45-46.

²³Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014), h. 32-33.

²⁴Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 179.

²⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2.

²⁶Dimiyati, M., & Mudjiono, M., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 55.

²⁷A. Tajudin, *Pembelajaran Aktif dan Interaktif: Membangun Perubahan Tingkah Laku Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 76.

aktivitas lain peserta didik. Memberikan latihan demi latihan baik berupa latihan di kelas atau pemberian tugas-tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar peserta didik berlatih secara terstruktur, sekalipun secara mandiri mereka mungkin saja mempelajarinya. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian latihan meliputi ketercakupannya materi pelajaran. Itu sebabnya kisikisi materi pelajaran harus disusun sejelas mungkin, sehingga dalam pemberian latihan dan penugasan benar-benar meluas dan mendalam.

e. Kendali Keberhasilan

Tugas guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus memastikan seluruh peserta didik menguasainya. Penjajagan terhadap penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik harus dilakukan baik selama proses pembelajaran, latihan maupun penugasan.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik.²⁸ Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan

²⁸Sagala, S, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 45.

menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait kompetensi akademik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi transisi kurikulum ganda di Sekolah Dasar Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan utama seperti kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen penunjang. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, kecukupan referensial, serta uji kredibilitas dan kebergantungan data. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah, memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan bermakna sesuai dengan konteks sosial dan budaya lingkungan sekolah yang diteliti.

HASIL PEMBAHASAN

²⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 1-2.

Implementasi kurikulum ganda di Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks transisi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, guru dihadapkan pada tuntutan ganda dalam menyusun perangkat ajar, menyelaraskan strategi pengajaran, serta menyesuaikan metode evaluasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum secara umum sudah berada pada tahap cukup baik, meskipun dalam praktiknya, banyak aspek teknis yang belum sepenuhnya dijalankan secara optimal. Proses integrasi antara dua kurikulum ini menuntut kreativitas dan adaptabilitas guru yang tinggi, terutama dalam menghubungkan antara capaian pembelajaran dan kebutuhan karakteristik peserta didik.

Guru PAI diketahui menghadapi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan interaktif. Mayoritas guru masih mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas, sementara pendekatan yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek nyata belum menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berdampak pada minimnya keterlibatan siswa dan pembelajaran yang kurang menggugah minat. Meskipun ada guru yang mencoba berinovasi, konsistensi dalam penggunaan metode aktif masih rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan serta keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran kontekstual dan alat bantu audiovisual.

Perencanaan pembelajaran juga menjadi titik krusial yang menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas lapangan. Banyak guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, namun dokumen tersebut masih bersifat normatif dan belum disesuaikan sepenuhnya dengan kondisi peserta didik. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum tergarap secara optimal. Selain itu, pengembangan keterampilan abad 21 seperti

berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas masih belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.

Manajemen kelas menjadi aspek lain yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan pengelolaan kelas cenderung masih bersifat otoritatif, dengan penekanan pada ketertiban semata. Variasi dalam penataan ruang, pengaturan dinamika kelompok belajar, serta strategi diferensiasi pembelajaran masih belum diterapkan secara menyeluruh. Guru juga jarang menggunakan pendekatan reflektif dalam memperbaiki pengelolaan kelas berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan ke arah pendekatan yang lebih holistik. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mulai mengamati sikap dan keterampilan siswa. Beberapa guru telah menggunakan instrumen penilaian alternatif seperti jurnal refleksi, portofolio, dan observasi perilaku keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, pelaksanaannya masih terbatas pada guru-guru tertentu yang memiliki motivasi tinggi dan akses terhadap pelatihan pendidikan terkini.

Salah satu kendala signifikan dalam implementasi kurikulum ganda adalah beban administratif yang meningkat. Guru PAI harus menyusun dua versi perangkat ajar untuk masing-masing kurikulum, yang secara nyata meningkatkan beban kerja harian. Kondisi ini membuat sebagian guru mengalami kelelahan dan kesulitan dalam fokus pada kualitas pembelajaran di kelas. Perbedaan format, pendekatan, dan sistem evaluasi antar dua kurikulum memperumit proses sinkronisasi perangkat ajar, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Keterbatasan sumber belajar menjadi tantangan serius. Buku teks dan modul ajar resmi yang mendukung Kurikulum Merdeka,

khususnya untuk mata pelajaran PAI, masih terbatas dan kurang relevan dengan konteks lokal. Akibatnya, guru harus berinisiatif untuk mengembangkan sendiri bahan ajar tambahan yang lebih kontekstual. Beberapa guru telah menunjukkan kreativitas dengan membuat video dakwah, infografis nilai-nilai keislaman, dan kuis interaktif, namun pengembangan ini sangat bergantung pada kemampuan digital dan dukungan infrastruktur yang belum merata.

Pelatihan dan pendampingan menjadi aspek penting yang dinilai belum optimal. Banyak guru hanya mengikuti pelatihan sekali atau secara daring tanpa tindak lanjut. Minimnya pendampingan membuat guru kesulitan dalam memahami secara mendalam filosofi Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, student-centered learning, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Akibatnya, pelaksanaan kurikulum cenderung kembali pada pola lama yang lebih berpusat pada guru dan menekankan hafalan.

Dalam upaya mengatasi kendala tersebut, beberapa guru mulai aktif bergabung dalam komunitas belajar, baik secara daring melalui media sosial maupun secara formal melalui MGMP. Melalui komunitas ini, guru saling berbagi modul ajar, strategi mengajar, dan pengalaman menghadapi kesulitan di kelas. Inisiatif ini menjadi salah satu bentuk pelatihan mandiri yang cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi guru di tengah keterbatasan pelatihan formal dari instansi terkait. Kehadiran Platform Merdeka Mengajar dan kanal pendidikan di YouTube juga membantu guru dalam mengakses informasi terbaru secara fleksibel.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang mulai diupayakan oleh guru dalam menjembatani kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Guru mencoba memahami gaya belajar siswa dan memberikan pilihan metode belajar seperti membaca, menonton, diskusi, atau praktik langsung. Strategi ini memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dengan cara belajarnya sendiri, sekaligus memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran lintas kurikulum. Pembelajaran berdiferensiasi juga memperkuat semangat

inklusi dalam proses pendidikan, terutama di tengah keberagaman karakteristik peserta didik.

Penilaian autentik juga menjadi perhatian penting dalam adaptasi pembelajaran. Guru mencoba mengembangkan berbagai bentuk penilaian yang menggambarkan perkembangan siswa secara utuh. Dengan menggabungkan penilaian tradisional seperti tes tertulis dan pilihan ganda dengan jurnal refleksi, observasi sikap, dan penugasan berbasis proyek, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa. Penilaian yang bersifat formatif ini lebih mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka dan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Akhirnya, dalam menghadapi perbedaan filosofi antara dua kurikulum, guru PAI mencoba menjembatani dengan cara mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dijadikan titik temu antara pembelajaran agama dan pembentukan karakter bangsa. Strategi ini tidak hanya memudahkan guru dalam menyusun perangkat ajar yang relevan, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa ajaran agama dan nilai kebangsaan bukanlah dua hal yang terpisah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berkembang secara utuh sebagai individu yang religius, cerdas, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Kompetensi akademik guru PAI di SD Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu dalam menghadapi kurikulum ganda masih menunjukkan variasi kemampuan yang signifikan, dengan sebagian guru telah memahami prinsip dasar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi kendala dalam pengaplikasian pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berpusat pada siswa. Tantangan utama meliputi keterbatasan pelatihan, beban administratif ganda, serta minimnya sumber ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Meskipun

demikian, guru menunjukkan semangat tinggi untuk terus beradaptasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan media pembelajaran mandiri, serta keterlibatan dalam komunitas profesional. Penerapan dua kurikulum secara bersamaan berdampak pada inkonsistensi proses pembelajaran, namun dengan dukungan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis yang memadai, efektivitas pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tajudin, *Pembelajaran Aktif dan Interaktif: Membangun Perubahan Tingkah Laku Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Amiruddin, *Kurikulum dan Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- As-Sijjistani, Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. (t.t.). *Matan Sunan Abu Daud*. Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyyah.
- Budi Santoso, *Manajemen Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M., *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Dwi Wulandari, *Strategi Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- F. Sukardi, *Reformasi Kurikulum dalam Pendidikan: Menyelaraskan Kompetensi Peserta Didik dengan Kebutuhan Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Faisal Akbar, *Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum Baru*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haris Budiyanto, *Implementasi Kurikulum di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Haris Eko Prasetyo, *Evaluasi Kurikulum: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Hartono, R. *Transformasi Pendidikan di Indonesia: Penerapan Kurikulum Ganda*. Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2023.
- Hasanah, N. *Dampak Penerapan Kurikulum Ganda terhadap Motivasi dan Kinerja Guru Agama Islam*. Jakarta: Inti Edukasi, 2023.
- Iskandar Agung dan Calvin Capnary, *Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi: Berdasarkan Hasil Penelitian dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. Cet.1, Bogor: IPB Press, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Hadi, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Lutfiah Anisah, *Strategi Implementasi Kurikulum di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- M. Rizal Ahmad, *Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.
- M. S. Ahmad, *Kurikulum Pendidikan: Perubahan dan Peningkatan Kualitas*. Jakarta: Rajawali Press, 2022.
- Muhibbin Syah, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Edisi Revisi, Jakarta: Kalam Mulia 2016.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. 2003.
- Rina A. Rahmawati, *Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Ganda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Sagala, S, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Setyawan, A. *Tantangan Penilaian dalam Penerapan Kurikulum Ganda di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan. 2023.
- Siti Nurhaliza, *Perubahan Kurikulum dan Dampaknya bagi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014.
- Suyanto, *Kurikulum dan Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Umi Mufida, *Inovasi Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Wibowo, *Manajemen Kerja*, Cet. 6, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2017.
- Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media. 2016.